Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2516
Vol. 6, No. 3, Mei 2026

PENGARUH *GROWTH MINDSET* TERHADAP RESILIENSI MELALUI *PEER SUPPORT* PADA SISWA SMK TELEKOMUNIKASI DARUL ULUM JOMBANG

Faiqotul Himmah[1], Rifa Hidayah[2] & Yulia Solichatun[3]
[1,2,3] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia 65145
E-mail: faiqotulhimmah031098@gmail.com[1], rifa_hidayah@psi.uin-malang[2], sholihah.y@gmail.com[3]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-12-29
Revised : 2026-05-23
Accepted :-2026-05-29

KEYWORDS
growth mindset, peer support, resilience, vocational high school students.

KATA KUNCI
growth mindset, peer support, resiliensi, siswa SMK.

ABSTRACT
Vocational High School (SMK) students face more complex academic demands, vocational skill requirements, and social pressures compared to students in general senior high schools. This situation necessitates resilience to enable students to adapt, persist, and recover from various educational challenges and the transition to the workforce. This article aims to analyze the influence of a growth mindset on the resilience of SMK students, with peer support as a mediating variable. The study employs a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The research subjects consisted of 181 students from SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang, selected through stratified random sampling. The research instruments included the Brief Resilience Scale, a Growth Mindset Scale, and a Peer Support Scale. Data analysis was conducted using path analysis. The results indicate that growth mindset does not have a significant effect on resilience ($p = 0.858$). Peer support also does not have a significant effect on resilience ($p = 0.344$). However, growth mindset has a positive and significant effect on peer support ($p < 0.001$). The mediation of peer support in the relationship between growth mindset and resilience was not proven to be significant. Although a growth mindset contributes to increased peer support, neither variable directly influences student resilience within the context of this study. These findings suggest that strengthening student resilience requires a more comprehensive approach, considering factors beyond growth mindset and peer support.

ABSTRAK
Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tuntutan akademik, keterampilan vokasional, serta tekanan sosial yang lebih kompleks dibandingkan siswa sekolah menengah umum. Kondisi ini menuntut kemampuan resiliensi agar siswa mampu beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari berbagai tantangan pendidikan maupun transisi menuju dunia kerja. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi siswa SMK dengan *peer support* sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 181 siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling.* Instrumen penelitian meliputi *Brief Resilience Scale*, Skala G*rowth Mindset*, dan skala *Peer Support*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi (p = 0,858). *Peer support* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap

resiliensi (p = 0,344). Namun, *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support* (p < 0,001). Mediasi *peer support* dalam hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi tidak terbukti signifikan. Meskipun *growth mindset* berkontribusi terhadap peningkatan *peer support*, kedua variabel tersebut tidak secara langsung memengaruhi resiliensi siswa dalam konteks penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan resiliensi siswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar *growth mindset* dan *peer support*.

1. Pendahuluan

Pendidikan sekolah menengah kejuruan atau SMK dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan teknis dan profesional yang memadai. Namun di balik kurikulum tersebut, siswa SMK dihadapkan pada berbagai tantangan psikologis yang tidak ringan, mulai dari tuntutan akademik dan praktik kerja industri, kompetisi keterampilan, hingga ekspektasi sosial untuk segera mandiri secara ekonomi setelah lulus. Siswa SMK menghadapi tuntutan ganda (*dual demands*) yang menantang diantaranya adalah menyelesaikan pendidikan sekolah sekaligus mempersiapkan diri untuk transisi ke dunia kerja. Tuntutan ini menciptakan stres akademik dan stres psikologis (Firmansyah et al., 2023). Kompleksitas tuntutan ini menjadikan resiliensi sebagai kapasitas psikologis yang krusial bagi siswa SMK agar mampu bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan.

Resiliensi dipahami sebagai proses adaptasi dinamis yang memungkinkan individu untuk bangkit dari tekanan, stres, atau kegagalan. Resiliensi yang dimiliki oleh siswa SMK merupakan proses dinamis yang melibatkan kemampuan siswa untuk berhasil beradaptasi, bertahan, dan bahkan berkembang secara positif di tengah tekanan akademik, praktik kerja industri, dan kekhawatiran akan masa depan (Prasetyo & Zulhimma, 2021).

Dalam pendidikan, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga dengan kesejahteraan psikologis, ketahanan emosional, serta kemampuan sosial siswa. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekolah maupun sosial (Fajar,2023)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik personal seperti optimisme, efikasi diri, dan pola pikir, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya. Resiliensi siswa dibentuk oleh interaksi internal (regulasi emosi dan keyakinan diri) dan eksternal (dukungan sosial). Pendekatan yang holistik diperlukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling terkait dalam konteks pendidikan vokasi yang penuh tekanan (Sari & Wijaya, 2022).

Growth mindset merupakan salah satu faktor internal yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi pendidikan. Konsep ini merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran, dan ketekunan. *Growth mindset* memiliki peran protektif bagi siswa SMK dimana siswa tersebut memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha yang mendorong keterlibatan lebih besar dalam pembelajaran, ketekunan menghadapi kesulitan, dan interpretasi yang lebih positif terhadap kegagalan (Nugroho & Sari, 2023).

Individu dengan *growth mindset* cenderung memandang tantangan sebagai peluang belajar dan kegagalan sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Pola pikir ini diyakini berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi karena mendorong individu untuk tetap berusaha dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Di sisi lain, *peer support* atau dukungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan psikologis siswa. Dalam lingkungan SMK, khususnya yang berasrama, teman sebaya bertindak sebagai 'keluarga kedua'. Dukungan mereka, baik dalam bentuk empati, bantuan langsung dalam tugas, maupun pertukaran informasi tentang dunia kerja, secara signifikan meredakan stres dan membangun rasa memiliki yang memperkuat ketahanan psikologis (Hidayat & Utami, 2022).

Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang seringkali lebih mudah diakses dibandingkan figur otoritas seperti guru atau konselor. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dapat menciptakan rasa aman, keterhubungan, dan

penerimaan sosial, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan psikologis siswa.

Meskipun *growth mindset* dan *peer support* telah banyak diteliti secara terpisah, masih sedikit penelitian yang meneliti tentang bagaimana kedua faktor ini berhubungan. Lingkungan sosial yang padat seperti di SMK menunjukkan bahwa dukungan sebaya mungkin berfungsi sebagai mediator di mana *growth mindset* memengaruhi kemampuan siswa untuk bangkit dari kesulitan (Aminullah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi melalui *peer support* pada siswa SMK dimana temuan terbaru mengungkapkan bahwa *peer support* secara signifikan memediasi hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi akademik pada siswa SMK (Putri & Damayanti, 2024).

2. Tinjauan Literatur

Resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan, trauma, atau stres yang signifikan (APA, 2017). Pada siswa SMK, konstruk ini menjadi sangat krusial karena mereka menghadapi tuntutan ganda, yaitu akademik teknis dan tekanan transisi ke dunia kerja (Siswati dkk., 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan seperti uji kompetensi dan praktik kerja industri (prakerin) berkontribusi terhadap tingkat stres tinggi pada siswa, di mana resiliensi berperan sebagai faktor pelindung (Siswati dkk., 2022). Meski faktor internal seperti regulasi emosi dan optimisme diakui penting (Reivich & Shatte, 2002), penelitian lain menegaskan bahwa resiliensi pada siswa SMK bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendukung seperti sekolah, asrama, dan komunitas (Masten, 2021; Ungar, 2008).

Growth mindset (pola pikir berkembang) yang digagas Carol Dweck (2006) merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan pembelajaran. *Growth mindset* berkorelasi positif dengan ketekunan, penerimaan terhadap tantangan, dan performa akademik (Yeager & Dweck, 2012). Penelitian lain mengatakan *growth mindset* juga dikaitkan dengan kualitas hubungan interpersonal dan keterbukaan terhadap dukungan sosial (Yeager dkk., 2022) Namun, efektivitasnya tidak universal. Di Indonesia, temuan tentang pengaruhnya terhadap resiliensi masih terbatas dan tidak konsisten. Misalnya, penelitian Putri dan Priyatama (2020) menemukan korelasi positif pada siswa SMA, sementara penelitian lain pada konteks pesantren menunjukkan bahwa variabel lain seperti religiusitas mungkin menjadi mediator yang lebih kuat (Fauzi dkk., 2023).

Peer support didefinisikan sebagai dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang diberikan dan diterima di antara individu dengan pengalaman serupa (Solomon, 2004). Dalam lingkungan sekolah, *peer support* terbukti meningkatkan keterlibatan belajar, mengurangi perasaan terisolasi, dan menurunkan angka *dropout* (Nugroho & Setyawan, 2023). Teori dukungan sosial (Cohen & Wills, 1985) menempatkan *peer support* sebagai sumber daya kontekstual yang dapat memperkuat ketahanan individu.

Hubungan antara *growth mindset*, *peer support*, dan resiliensi telah diuji dalam berbagai penelitian tetapi hasilnya beragam. Beberapa penelitian mendukung model mediasi, di mana *growth mindset* meningkatkan keterbukaan terhadap *peer support*, yang mampu meningkatkan resiliensi (Yeager dkk., 2022) Di sisi lain, studi lain menemukan bahwa *peer support* tidak selalu menjadi mediator yang efektif, terutama jika dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan kontekstual atau jika terdapat variabel mediator lain yang lebih dominan seperti *self-efficacy* atau dukungan spiritual (Li dkk., 2022)

Penelitian ini dirancang untuk menguji hubungan tersebut dalam konteks yang spesifik Dimana SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang rata-rata siswanya tinggal di lingkungan pondok pesantren memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual dan mengidentifikasi apakah *peer support* berfungsi sebagai mediator yang efektif ataukah terdapat mekanisme lain yang lebih tepat. Tinjauan ini menjadi landasan kuat untuk menyelidiki kompleksitas hubungan antar variabel di lapangan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Paradigma ini dipilih karena memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur, meskipun disadari bahwa pengukuran tersebut mengandung kemungkinan bias (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menguji hubungan kausal antara variabel serta mengukur kekuatan pengaruh dan mediasi secara empiris, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2016).

Desain yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan metode survei korelasional melalui analisis jalur (*path analysis*). Desain ini

dipilih karena bertujuan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel *growth mindset* (X), *peer support* (Z), dan resiliensi (Y) serta menguji peran *peer support* sebagai variabel mediasi, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian (Azwar, 2016).

Populasi Seluruh siswa aktif SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 381 orang. Menggunakan *stratified random sampling* untuk menjamin representasi dari setiap strata (jurusan dan tingkat kelas). Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5%, menghasilkan jumlah sampel minimal 181 orang.

Variabel Independen (X) *Growth Mindset* diukur menggunakan adaptasi skala Tessalonika (2018) yang terdiri dari 21 item dengan 4 aspek, Variabel Dependen (Y) Resiliensi diukur menggunakan adaptasi *Brief Resilience Scale (BRS)* dari Smith et al. (2008) yang terdiri dari 6 item, berfokus pada aspek *ability to bounce back*. Variabel Mediator (Z) *Peer Support*. diukur menggunakan adaptasi skala Solomon (2004) yang terdiri dari 20 item Semua item diukur dengan Skala Likert

Analisis data dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25* melalui tahapan Statistik Deskriptif, Uji Validitas dan Reliabilitas**,** Uji Asumsi Klasik**,** Uji Normalitas**,** Uji Multikolinearitas**,** Uji Heteroskedastisitas**,** Uji Hipotesis dan Analisis Jalur.

4. Hasil

Hasil uji validitas dengan *corrected item total correlation* menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r-hitung > r-tabel (0,156), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebagai berikut: *growth mindset* (α = 0,790), *peer support* (α = 0,904), dan resiliensi (α = 0,650. Nilai untuk resiliensi berada pada ambang batas minimal yang dapat diterima (α ≥ 0,60), sementara dua variabel lain memiliki reliabilitas yang baik hingga sangat baik. Statistik deskriptif dari ketiga variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=181)

Variabel	Skor Min	Skor Maks	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (SD)
Growth Mindset	30	84	67,40	6,592
Peer Support	45	80	63,75	8,179
Resiliensi	10	24	15,99	2,863

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata skor *growth mindset* dan *peer support* berada pada tingkat sedang-cukup tinggi, sementara skor resiliensi berada pada tingkat sedang. Simpangan baku yang relatif kecil, terutama pada resiliensi, mengindikasikan homogenitas respons pada sampel.

a. Pengaruh Langsung *Growth Mindset* terhadap Resiliensi (H1)

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien jalur (β) sebesar 0,014 dengan nilai p = 0,858 (p > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. *Growth mindset* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap resiliensi siswa.

b. Pengaruh Langsung *Peer Support* terhadap Resiliensi (H2)

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien jalur (β) sebesar 0,076 dengan nilai p = 0,344 (p > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H2 ditolak. *Peer support* juga tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap resiliensi siswa.

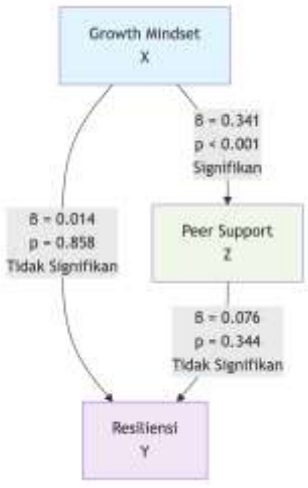
c. Pengaruh Langsung *Growth Mindset* terhadap *Peer Support*

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien jalur (β) sebesar 0,341 dengan nilai p < 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *peer support*, meskipun kekuatannya tergolong lemah (R^2 = 0,117).

d. Pengujian Efek Mediasi *Peer Support* (H3)

Berdasarkan kriteria Baron dan Kenny (1986), syarat untuk menguji mediasi tidak terpenuhi karena dua jalur utama (X→Y dan Z→Y) tidak signifikan. Uji Sobel selanjutnya juga tidak signifikan (p > 0,05). Dengan demikian, H3 ditolak. *Peer support* tidak terbukti memediasi hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi.

Bagan 1.



Bagan 1. merepresentasikan model hasil analisis jalur (*path analysis*) dari penelitian ini. Diagram tersebut secara visual mengonfirmasi bahwa dari tiga hubungan yang dihipotesiskan, hanya satu yang terbukti signifikan secara statistik, yaitu pengaruh positif *Growth Mindset* (X) terhadap *Peer Support* (Z) dengan koefisien jalur β = 0,341 (p < 0,001). Sebaliknya, jalur langsung dari *Growth Mindset* (X) ke Resiliensi (Y) dengan β = 0,014 (p = 0,858) dan dari *Peer Support* (Z) ke Resiliensi (Y) dengan β = 0,076 (p = 0,344) tidak signifikan. Konfigurasi ini, di mana jalur dari mediator (Z) ke variabel dependen (Y) tidak signifikan, secara tegas menunjukkan bahwa tidak terjadi efek mediasi. Dengan kata lain, *Peer Support* tidak berfungsi sebagai saluran melalui mana *Growth Mindset* memengaruhi Resiliensi pada sampel penelitian ini. Temuan visual dari diagram jalur ini menjadi dasar penolakan terhadap ketiga hipotesis penelitian dan mengarahkan pembahasan pada faktor-faktor kontekstual dan metodologis yang dapat menjelaskan mengapa pola hubungan yang diharapkan secara teoretis tidak muncul dalam konteks spesifik siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang.

4. Diskusi

a. Ketidaksignifikanan Pengaruh Langsung *Growth Mindset* terhadap Resiliensi.

   Temuan tidak adanya pengaruh langsung *growth mindset* terhadap resiliensi (β=0.014, p=0.858) kontras dengan sejumlah penelitian yang melaporkan korelasi positif (Putri & Priyatama, 2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Burnette et al. (2023) menunjukkan bahwa efek *growth mindset* sangat bergantung pada konteks dukungan lingkungan (*contextual affordances*). Dalam lingkungan pesantren yang kolektivistik dan hierarkis**,** resiliensi mungkin tidak berpusat pada keyakinan individual tentang kemampuan yang dapat dikembangkan, tetapi pada kepercayaan religius seperti tawakal dan sabar serta kepatuhan terhadap figur otoritas (Fauzi et al., 2023).

   Growth Mindset yang diukur dengan instrumen mungkin gagal menangkap *mindset* yang benar-benar relevan untuk ketahanan dalam lingkungan ini, sehingga menghasilkan hubungan yang lemah (Smith et al., 2018). Studi oleh Cabrera et al. (2022) juga menemukan bahwa *growth mindset* lebih efektif di lingkungan yang menekankan individual daripada di komunitas.

b. Ketidaksignifikanan Pengaruh Langsung *Peer Support* terhadap Resiliensi.

   Temuan bahwa *peer support* tidak memprediksi resiliensi (β=0.076, p=0.344) juga menantang literatur dominan (Nugroho & Setyawan, 2023). Dalam lingkungan pesantren, dukungan dari kiai, ustadz, atau pengasuh asrama (dukungan vertikal) sering kali menjadi dukungan utama yang lebih dipercaya dan dihormati dibanding dukungan dari teman sebaya (Sulistiyo et al., 2020). *Peer support* yang diukur mungkin bersifat dasar dan tidak menyentuh aspek dukungan instrument spiritual yang lebih krusial. Studi Gomez-Leal et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas dan jenis dukungan lebih penting daripada keberadaannya. Selain itu, homogenitas pengalaman stres di asrama dapat membuat *peer support* yang tersedia kurang variatif dan tidak mampu menjawab kompleksitas masalah, sehingga mengurangi efektivitasnya (Gupta & Sharma, 2024).

c. Signifikansi Hubungan *Growth mindset* dengan *Peer Support* dan Kegagalan Mediasi.

   Hasil yang konsisten dengan literatur adalah pengaruh positif *growth mindsetb* terhadap *peer support* (β=0.341, p<0.001) Dimana mendukung penelitian terbaru yang memperluas *growth mindset* ke ranah sosial, di mana keyakinan bahwa sifat sosial dapat berkembang (*growth mindset of relationships*) mendorong keterbukaan, usaha membina hubungan, dan penerimaan umpan balik sosial (Yeager et al., 2022). Namun, kontribusi *growth mindset* yang terbatas (hanya 11.7% varian *peer support*) menunjukkan bahwa faktor lain seperti norma kolektivisme, kesesuaian nilai di asrama mungkin lebih dominan dalam membentuk dinamika *peer support* (Putra et al., 2022).

   Kegagalan *peer support* memediasi hubungan *growth mindset*-resiliensi terjadi karena jalur kedua (*peer support*→Resiliensi) tidak signifikan. Sesuai dengan penelitian Li et al. (2022) yang menemukan bahwa psychological capital termasuk efikasi diri dan optimisme menjadi mediator penuh antara *peer support* dan resiliensi pada mahasiswa, Dimana *peer support* harus ditransformasikan terlebih dahulu menjadi sumber daya psikologis internal agar bisa meningkatkan resiliensi. Pada sampel ini *peer suport* mungkin tidak ditransformasikan secara efektif karena minimnya keterampilan regulasi emosi atau karena tekanan untuk konformitas justru menghambat proses internalisasi dukungan.

   Teori *growth mindset* (Dweck, 2006) dan teori dukungan sosial (Cohen & Wills, 1985) yang

dikembangkan di konteks Barat perlu dimodifikasi dengan memasukkan konstruk lokal untuk dapat menjelaskan dinamika di lingkungsn pesantren (Ungar, 2008). Model mediasi tunggal dalam penelitian ini terlalu sederhana dengan realitas yang kompleks.

Penggunaan skala BRS (6 item) yang hanya mengukur *bounce-back ability* mungkin terlalu sempit untuk mengukur Resiliensi dalam pesantren yang mencakup dimensi seperti keteguhan beribadah di tengah tekanan atau kesabaran menghadapi aturan ketat, yang tidak terekam (Windle, 2023; Masten, 2021).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menguji model teoretis yang menyatakan bahwa *peer support* memediasi hubungan antara *growth mindset* dan resiliensi pada siswa SMK. Berdasarkan analisis data dari 181 siswa SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang dapat disimpulkan bahwa model mediasi tersebut tidak terbukti. Temuan inti penelitian adalah:

1. Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari *growth mindset* maupun *peer support* terhadap resiliensi siswa.
2. Hubungan positif yang signifikan hanya ditemukan antara *growth mindset* dan *peer support*, namun kekuatannya terbatas.
3. Peer support tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan *growth mindset*-resiliensi, karena syarat utama mediasi tidak terpenuhi.

6. Persembahan

Penelitian ini didukung sebagian oleh SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini, meskipun mereka mungkin tidak setuju dengan semua interpretasi/kesimpulan makalah ini.

7. Referensi

Aminullah, A., Sari, P., & Wijaya, R. (2023). Dukungan sebaya sebagai mediator antara pola pikir berkembang dan resiliensi akademik pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 15*(2), 45–60.

APA (American Psychological Association). (2017). *Resilience guide for parents and teachers*.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology, 51*(6), 1173–1182.

Burnette, J. L., Billingsley, J., Banks, G. C., Knouse, L. E., Hoyt, C. L., Pollack, J. M., & Simon, S. (2023). A growth mindset intervention: Enhancing students' entrepreneurial self-efficacy and career development. *Entrepreneurship Theory and Practice, 47*(2), 526–556.

Cabrera, N. L., Lopez, P. D., & Saenz, V. B. (2022). The role of institutional contexts in the efficacy of growth mindset interventions in higher education. *The Journal of Higher Education, 93*(4), 567–589.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Fajar, A. (2023). Resiliensi siswa dalam menghadapi tekanan akademik: Studi pada sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 12*(1), 78–92.

Fauzi, A., Rahayu, S., & Hidayat, D. (2023). Religiusitas sebagai mediator antara pola pikir berkembang dan resiliensi pada santri. *Jurnal Psikologi Islam, 10*(2), 123–140.

Firmansyah, R., Putra, A., & Sari, M. (2023). Stres akademik dan psikologis pada siswa SMK: Analisis faktor penyebab dan strategi penanganan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(1), 55–70.

Gomez-Leal, R., Holzer, A. A., Bradley, C., Fernández-Berrocal, P., & Patti, J. (2023). The relationship between emotional intelligence and leadership in adolescents: Examining the role of peer support and school climate. *Journal of Youth and Adolescence, 52*(4), 789–803.

Gupta, R., & Sharma, S. (2024). The role of spiritual support in enhancing resilience among college students: A comparative study of individualistic and collectivistic cultures. *International Journal of Psychology, 59*(1), 34–48.

Hidayat, R., & Utami, W. (2022). Dukungan teman sebaya sebagai keluarga kedua: Studi pada siswa SMK berasrama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11*(3), 210–225.

Li, X., Wang, L., & Zhang, Y. (2022). How peer support influences resilience: The mediating role of psychological capital among university students. *Frontiers in Psychology, 13*, 876543.

Masten, A. S. (2021). Resilience in developmental systems: Principles, pathways, and protective processes in research and practice. In M. Ungar (Ed.), *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change* (pp. 113–130). Oxford University Press.

Nugroho, A., & Sari, P. (2023). Growth mindset sebagai faktor protektif dalam pembelajaran siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 13*(1), 45–58.

Nugroho, B., & Setyawan, I. (2023). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan belajar dan ketahanan siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 20*(2), 134–150.

Nurhayati, N., Suryani, I., & Pratama, D. (2023). Tingkat stres siswa SMK selama praktik kerja industri dan peran resiliensi sebagai faktor pelindung. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja, 5*(2), 88–102.

Pratama, A. (2025). *Transisi dari sekolah ke dunia kerja: Tantangan dan strategi adaptasi siswa SMK* (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Pendidikan Indonesia.

Prasetyo, B., & Zulhimma, Z. (2021). Resiliensi siswa SMK: Dinamika adaptasi dalam tekanan akademik dan praktik kerja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 9*(1), 67–82.

Putra, D., Sari, R., & Wijaya, A. (2022). Norma kolektivisme dan dinamika dukungan sosial di lingkungan asrama pesantren. *Jurnal Sosiologi Pendidikan, 15*(3), 200–215.

Putri, A., & Damayanti, R. (2024). Peer support memediasi hubungan antara growth mindset dan resiliensi akademik pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Terapan, 16*(1), 33–48.

Putri, R., & Priyatama, A. (2020). Hubungan antara pola pikir berkembang (growth mindset) dengan resiliensi akademik pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Insight, 4*(2), 112–125.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Broadway Books.

Sari, M., & Wijaya, T. (2022). Pendekatan holistik dalam memahami resiliensi siswa SMK: Interaksi faktor internal dan eksternal. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 14*(2), 155–170.

Siswati, S., Hadi, S., & Rahman, F. (2022). Kontribusi uji kompetensi dan praktik kerja industri terhadap stres siswa SMK: Peran resiliensi sebagai moderator. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 18*(1), 45–60.

Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine, 15*(3), 194–200.

Smith, E. N., Romero, C., Donovan, B., Herter, R., Paunesku, D., Cohen, G. L., … Gross, J. J. (2018). Emotion theories and adolescent well-being: Results of an online intervention. *Emotion, 18*(6), 781–788.

Solomon, P. (2004). Peer support/peer provided services: Underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal, 27*(4), 392–401.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistiyo, U., Hidayat, D., & Fauzan, F. (2020). Dukungan vertikal dari figur kiai dan ustadz dalam membangun ketahanan mental santri. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 12*(2), 177–190.

Tessalonika, Y. (2018). *Pengembangan skala growth mindset untuk siswa SMA* (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada.

Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *British Journal of Social Work, 38*(2), 218–235.

Windle, G. (2023). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology, 33*(1), 4–18.

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist, 47*(4), 302–314.

Yeager, D. S., Carroll, J. M., Buontempo, J., Cimpian, A., Woody, S., Crosnoe, R., … Dweck, C. S. (2022). Teacher mindsets help explain where a growth-mindset intervention does and doesn't work. *Psychological Science, 33*(1), 18–32.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).